

TRADISI LUNASAN SEBAGAI MEDIA PENGUATAN GOTONG ROYONG DAN KEARIFAN LOKAL: PENGABDIAN MASYARAKAT DI DESA MADUKARA

Rizka Putri Oktaviani, Elsa Faizatul Fitroh, Mei Putri Berliana, Ika Asih Nurani,
Muhammad Aqil, Shobrun Jamil

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
224110101254@mhs.uinsaizu.ac.id, 224110402160@mhs.uinsaizu.ac.id,
224110301075@mhs.uinsaizu.ac.id, 224110202111@mhs.uinsaizu.ac.id,
224110407025@mhs.uinsaizu.ac.id, shobrun@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Tradisi *Lunasan* merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Desa Madukara yang masih bertahan hingga kini dan memiliki makna mendalam dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Rangkaian kegiatan yang dilakukan meliputi pembersihan makam leluhur, doa bersama, serta makan bersama, yang berfungsi memperkuat ikatan sosial, nilai spiritualitas, dan identitas budaya komunitas. Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai sosial-religius yang terkandung dalam tradisi Lunasan serta mendokumentasikan praktik pelaksanaannya sebagai upaya pelestarian tradisi lokal. Metode yang digunakan adalah kualitatif partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam setiap tahapan kegiatan. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lunasan berperan sebagai perekat sosial antarwarga, sarana penguatan nilai religius, sekaligus media pelestarian budaya di tengah arus modernisasi. Agar tradisi ini tetap relevan dan berkelanjutan, diperlukan pelibatan aktif generasi muda dalam setiap penyelenggaraannya.

Kata kunci : Lunasan, gotong royong, kearifan lokal, tradisi Jawa, pengabdian masyarakat

Abstract

The Lunasan tradition is one of the local wisdom practices of the Madukara Village community that has been preserved until today and holds profound meaning in socio-religious life. The series of activities includes cleaning ancestral graves, collective prayers, and communal meals, which function to strengthen social bonds, spirituality, and cultural identity. This study aims to examine the socio-religious values contained in the Lunasan tradition and to document its implementation as an effort to preserve local culture. The research employed a participatory qualitative method, in which the researcher was directly involved in every stage of the activities. Data were collected through observation and documentation, then analyzed using Miles & Huberman's interactive model.

The findings show that Lunasan plays a significant role as a social adhesive, a medium for reinforcing religious values, and a means of cultural preservation amid modernization. The active involvement of younger generations is required to ensure the relevance and sustainability of this tradition in the future.

Keyword : Lunasan, mutual cooperation, local wisdom, Javanese tradition, community service

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia dikenal dengan kekayaan tradisi dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan religius yang penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi Lunasan di Madukara Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu tradisi yang masih dipraktikkan hingga saat ini. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada bulan Sura (Muharram dalam penanggalan Hijriah) dan sepanjang bulan Ramadhan, dengan berbagai kegiatan seperti pembersihan makam, doa bersama, dan acara makan bersama.

Acara Lunasan melibatkan partisipasi masyarakat dari berbagai lapisan sosial. Kegiatan ini seringkali diawali dengan bakti sosial membersihkan makam, dilanjutkan dengan doa bersama atau tahlilan, dan diakhiri dengan makan malam bersama. Partisipasi dalam kegiatan ini mencerminkan rasa solidaritas di antara masyarakat Madukara, meskipun dalam praktiknya, peran masing-masing tetap berbeda. Lunasan umumnya dihadiri oleh laki-laki dan beberapa anak kecil, sementara perempuan lebih suka tidak berada di area pemakaman dan sibuk memasak untuk makan siang bersama. Hal ini menunjukkan adanya pemisahan tugas sosial dalam tradisi tersebut, yang juga merupakan bagian dari dinamika budaya masyarakat setempat.

Tradisi lokal, seperti upacara Lunasan, menghadapi tantangan akibat modernitas. Hambatan ini meliputi menurunnya antusiasme kaum muda, perubahan cita-cita sosial, dan keyakinan bahwa ritual lama sudah ketinggalan zaman. Namun, tradisi lokal seperti Lunasan tidak hanya berfungsi secara ritual, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan fondasi pembentukan identitas nasional dan penguat integrasi sosial melalui nilai religius dan sosial. Menjelang bulan-bulan penting dalam kalender Islam, tradisi ini membantu mempererat hubungan, menumbuhkan sikap gotong royong, meningkatkan rasa hormat kepada leluhur, dan memajukan spiritualitas komunal. Oleh karena itu, melestarikan warisan Lunasan sangat penting untuk mencegah hilangnya cita-cita luhur yang diwakilinya.

Meskipun Lunasan masih dipraktikkan secara rutin, dokumentasi ilmiah mengenai tradisi ini masih sangat terbatas. Sebagian besar informasi tentang Lunasan hanya diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi tanpa catatan tertulis yang sistematis. Penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji tradisi keagamaan seperti Barzanji (Fuad dkk., 2024; Hamid dkk., 2021) atau tradisi bersih makam di daerah lain, namun memiliki rangkaian acara yang berbeda (Rofiudin dkk., 2025). Hingga kini belum banyak kajian yang secara spesifik mengulas Lunasan, baik dari segi nilai sosial maupun religiusnya. Kekosongan ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk melakukan penelitian dan

pengabdian masyarakat agar tradisi Lunasan dapat terdokumentasi dengan baik, dipahami secara komprehensif, dan dilestarikan untuk generasi mendatang.

Tujuan dari proyek pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengkaji aspek keagamaan dan sosial tradisi Lunasan Madukara. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran sosial masyarakat dalam tradisi Lunasan, termasuk partisipasi ayah, anak, dan ibu dalam menyiapkan makanan; mengungkap nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi ini, seperti berdoa bersama, tahlilan, dan penghormatan kepada leluhur; menawarkan rekomendasi praktis untuk pelestarian Lunasan di tengah arus modernisasi, terutama melalui keterlibatan generasi muda; dan mendeskripsikan rangkaian pelaksanaan tradisi Lunasan, mulai dari membersihkan makam hingga berdoa dan makan bersama.

Ada dua cara untuk melihat manfaat kegiatan ini. Temuan penelitian ini dapat meningkatkan kohesi sosial, menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi Lunasan di kalangan masyarakat Madukara. Selain itu, pemerintah desa dan tokoh adat dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai dasar untuk inisiatif pelestarian tradisi yang lebih terarah. Kedua, penelitian ini memajukan pengetahuan ilmiah dengan menambah pengetahuan tentang adat istiadat keagamaan lokal di Indonesia, terutama praktik penyucian makam yang masih jarang diketahui. Tradisi Lunasan dapat memperoleh pengakuan yang lebih besar sebagai khazanah budaya dengan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang signifikan bagi masyarakat berkat pencatatan ilmiah.

Metode

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Madukara adalah pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*). ABCD merupakan model pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada pemanfaatan aset atau potensi yang dimiliki masyarakat setempat. Aset yang dimaksud mencakup aset manusia, aset fisik, aset alam, aset budaya, aset sosial, dan aset finansial. Susilawaty (2020).

Teori ABCD berfokus pada kekuatan dan sumber daya lokal untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam menjaga serta melestarikan warisan budaya. Melalui pendekatan ini, tradisi *Lunasan* dipandang sebagai salah satu aset budaya yang perlu dipertahankan agar tidak tergerus arus modernisasi. *Lunasan* sendiri merupakan tradisi yang meliputi kegiatan bersih-bersih makam, doa dan tahlil, serta makan bersama.

Dalam konteks ini, objek penelitian sekaligus pengabdian adalah tradisi *Lunasan* yang melibatkan partisipasi masyarakat secara kolektif sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kolaborasi masyarakat dalam kegiatan *Lunasan* mendorong tumbuhnya rasa kebersamaan, memperkuat nilai gotong royong, serta menumbuhkan motivasi bagi masyarakat untuk tetap berperan aktif dalam melestarikan kearifan lokal.

Pendekatan ABCD juga menekankan pemanfaatan aset budaya dan sosial yang dimiliki, di mana keberadaan tokoh agama, tokoh adat, dan generasi muda menjadi modal penting dalam menjaga keberlanjutan *Lunasan*. Selain itu, ketersediaan sumber daya lokal seperti hasil bumi yang digunakan dalam makan bersama menjadikan tradisi ini

semakin berkesan, khidmat, dan bernilai spiritual. Melalui penguatan kolaborasi, tradisi *Lunasan* diharapkan dapat terus terjaga serta menjadi media penguatan gotong royong dan identitas budaya masyarakat Desa Madukara.

Hasil



Gambar 1. Pembersihan Makam



Gambar 2. Doa Bersama dan Tahlilan



Gambar 3. Makan Bersama

Pembahasan

A. Pelaksanaan Acara Lunasan

Madukara merupakan salah satu desa di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah yang memiliki kekayaan budaya dan kemegahan tradisi adat istiadat yang telah dilestarikan selama beberapa generasi. Salah satu tradisi tersebut bernama tradisi Lunasan. Pelaksanaan Lunasan dilakukan dua kali setahun, yakni pada bulan Sura (Muharram) dan menjelang Ramadhan. Rangkaian kegiatan dimulai dengan gotong royong membersihkan makam, kemudian doa atau tahlilan bersama, dan diakhiri dengan makan bersama.

1. Pembersihan Makam

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Agus Kharin, salah satu tokoh Masyarakat Desa Madukara, ia menyatakan bahwa :

“Aktivitas ini dilakukan oleh kaum laki-laki dan anak-anak. Mereka membawa peralatan sederhana seperti sabit, sapu lidi, dan cangkul. Membersihkan makam dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus pengingat akan kematian bagi yang masih hidup. Kegiatan Lunasan dipimpin oleh perangkat desa setempat, disesuaikan dengan masing-masing RW. Masyarakat yang bergabung bersemangat dan saling bekerja sama membersihkan makam walaupun warga yang hadir didominasi oleh orang tua.”

2. Doa Bersama dan Tahlilan

Setelah makam bersih, masyarakat yang berpartisipasi akan duduk melingkar dan berkumpul di satu titik kegiatan dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Doa ini dipanjatkan untuk arwah leluhur dan keselamatan warga desa. Bacaan berupa tahlil singkat dan doa untuk para leluhur dan permohonan keselamatan secara khidmat.

3. Makan Bersama

Bagian terakhir adalah makan bersama yang dilakukan secara sederhana, Namun sarat makna kebersamaan. Hidangan disiapkan oleh kaum perempuan yang memasak sejak pagi. Makanan biasanya berupa nasi goreng (mirip nasi goreng) atau hidangan rumahan lainnya. Makan bersama ini melambangkan kebersamaan, saling berbagi rezeki, serta memperkuat ikatan kekeluargaan.

B. Gambaran Lokasi Pengabdian

Desa Madukara terletak di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, yang dikenal masih memegang kuat tradisi keagamaan dan kearifan lokal. Penduduk mayoritas beragama Islam, dengan mata pencaharian utama sebagai Petani. Secara sosial, masyarakat Madukara memiliki ikatan kekeluargaan yang erat, tercermin dari tradisi kebersamaan dalam berbagai kegiatan, termasuk Lunasan.

Lokasi pelaksanaan Lunasan biasanya berpusat di pemakaman desa yang menjadi tempat berkumpul masyarakat. Pemakaman bukan hanya dipandang sebagai tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga ruang sosial yang menyatukan warga. Tradisi ini menjadi momen yang dinantikan karena dapat mempererat hubungan antarwarga, baik yang tinggal di Madukara maupun perantau yang pulang kampung untuk mengikuti ritual.

Tradisi Lunasan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Madukara merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih bertahan hingga saat ini. Menariknya, tidak ada satu pun tokoh masyarakat yang mengetahui secara pasti siapa pencetus tradisi ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa Lunasan telah menjadi tradisi turun-temurun dari leluhur yang diwariskan secara lisan maupun praktik langsung tanpa adanya catatan tertulis.

C. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Lunasan

1. Nilai Sosial

Tradisi Lunasan tidak hanya memiliki dimensi ritual keagamaan, tetapi juga menjadi media penguatan nilai gotong royong di tengah masyarakat. Aktivitas membersihkan makam secara bersama-sama melatih solidaritas, kekompakan, serta semangat kerja kolektif. Tradisi Lunasan menjadi ruang pertemuan sosial lintas generasi yang semakin jarang ditemukan di luar konteks keagamaan. Menurut penemuan Nafisah (2020) menunjukkan bentuk partisipasi aktif dan pasif warga dalam gotong royong yang bertransformasi mengikuti konteks zaman—bukti bahwa partisipasi kolektif membuat tradisi tetap hidup dan relevan. Sementara itu, doa dan makan bersama memperkuat hubungan sosial, mempererat tali silaturahmi, dan menumbuhkan rasa kebersamaan antarwarga. Keterlibatan aktif warga dalam pembersihan makam dan doa bersama membuktikan bahwa gotong royong tetap menjadi ciri khas masyarakat pedesaan. Penelitian Fahlevi & Adnyana (2024) juga menemukan bahwa partisipasi aktif dan pasif masyarakat menjadi kunci dalam mempertahankan tradisi sebagai daya tarik budaya dan social. Dengan demikian, Lunasan berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga harmonisasi kehidupan bermasyarakat.

2. Nilai Religius

Doa bersama dan tahlilan dalam Lunasan memperlihatkan spiritualitas kolektif masyarakat Madukara. Praktik ini menanamkan nilai religius pada generasi muda sekaligus menjadi bentuk penghormatan kepada leluhur. Seperti yang ditemukan Hamid (2021), tradisi keagamaan lokal mampu memperkuat kesalehan umat sekaligus menjaga kesinambungan nilai Islam dalam konteks budaya lokal.

3. Nilai Budaya

Lunasan menjadi wujud perpaduan antara ajaran Islam dengan budaya Jawa. Tradisi ini menegaskan identitas masyarakat Madukara sebagai penjaga warisan leluhur. Revila Vanessa dkk., (2023) menyebutkan bahwa tradisi lokal merupakan sistem budaya yang menjaga norma kolektif masyarakat.

D. Makna Gotong Royong

Gotong royong merupakan komponen penting dalam budaya Indonesia, gotong royong mencerminkan cita-cita solidaritas sosial, kekerabatan, dan persatuan. Gotong royong menjadi titik fokus dari semua aktivitas komunitas selama perayaan Lunasan. Membersihkan makam, berdoa, dan berbagi makanan adalah bagian dari tradisi Lunasan komunitas, yang biasanya dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada

nenek moyang. Segala sesuatu dilakukan dalam semangat gotong royong, termasuk menyiapkan ruang doa, membersihkan pemakaman, menyiapkan peralatan, dan membuat serta menyajikan makanan untuk semua orang.

Gotong royong dalam Lunasan tidak terbatas pada kerja fisik, tetapi juga mencerminkan rasa tanggung jawab kolektif, saling membantu tanpa pamrih, dan mempererat hubungan antarwarga. Kegiatan ini memperkuat rasa kebersamaan dan menumbuhkan kesadaran bahwa tradisi dan nilai leluhur harus dijaga dan dilestarikan secara bersama-sama.

Oleh karena itu, gotong royong dalam acara Lunasan menjadi cerminan budaya hidup bermasyarakat yang harmonis, serta menjadi sarana memperkuat ikatan sosial dan spiritual di tengah kehidupan modern yang cenderung individualistik.

Seperti yang disampaikan Bayu Indra Permana dkk (2020). Gotong royong merupakan suatu kegiatan sosial yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia dari zaman dahulu kala hingga saat ini. Sebagaimana yang tertuang dalam Pancasila yaitu sila ke-tiga “Persatuan Indonesia”. Perilaku gotong royong yang telah dimiliki Bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Selain itu Gotong royong juga merupakan kepribadian bangsa dan merupakan budaya yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

E. Makna Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam tradisi Lunasan adalah wujud nilai budaya yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat. Tradisi ini menunjukkan semangat gotong royong, kebersamaan, serta penghargaan terhadap leluhur. Dengan cara Lunasan, masyarakat tidak hanya mempererat hubungan sosial, namun juga memperkuat identitas dan menjaga kelestarian budaya. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi pedoman moral yang relevan untuk menjaga harmoni kehidupan bersama.

Muhammad Lufika Tondi dkk (2018). Menyebutkan bahwa Kearifan lokal adalah kebiasaan positif dari hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sekitar. Kearifan lokal bisa di maksud sebagai ide asal yang bijak, memiliki nilai- nilai kebaikan yang telah melekat pada masyarakat.

F. Tantangan dan Upaya Pelestarian

Tradisi Lunasan ini masih dilaksanakan secara rutin, tradisi ini juga menghadapi tantangan modernisasi. Generasi muda cenderung kurang tertarik, sementara sebagian masyarakat menganggap tradisi ini sudah ketinggalan zaman. Kondisi ini serupa dengan tradisi Barzanji di Minahasa Selatan yang mulai terkikis oleh urbanisasi dan pergeseran nilai (Fuad Nur dkk., 2024)

Untuk menjaga kelestariannya, diperlukan strategi pelestarian yang melibatkan dokumentasi ilmiah, pengintegrasian nilai tradisi ke dalam pendidikan, serta keterlibatan pemuda secara aktif. Vaughn & Jacquez (2020) menekankan pentingnya metode partisipatif dalam memahami perspektif lokal, sehingga keterlibatan generasi muda dalam Lunasan akan semakin menguatkan keberlanjutannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Tri Fajar Pamungkas dkk. (2022) yang menegaskan bahwa partisipasi masyarakat melalui ide, tenaga, hingga keterampilan teknis merupakan

strategi penting dalam menjaga kelestarian warisan budaya, termasuk dalam konteks adaptasi tradisi di era modern.

G. Dampak bagi Masyarakat

Tradisi Lunasan memberi dampak ganda bagi masyarakat Madukara. Dari sisi sosial, kegiatan ini mempererat silaturahmi dan menumbuhkan solidaritas. Dari sisi religius, Lunasan memperkuat iman kolektif melalui doa bersama. Dari sisi budaya, tradisi ini mempertegas identitas masyarakat sebagai penjaga warisan leluhur.

Dengan demikian, Lunasan bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga media penguatan gotong royong, spiritualitas, dan identitas budaya lokal. Hal ini sesuai dengan analisis zulfirman (2022) yang menyatakan bahwa praktik sosial-keagamaan lokal dapat meningkatkan kualitas kehidupan sosial berbasis komunitas.

Kesimpulan

Tradisi Lunasan di Desa Madukara terbukti menjadi sarana penguatan nilai gotong royong dan spiritualitas komunal. Melalui rangkaian kegiatan seperti pembersihan makam, doa bersama, dan makan bersama, masyarakat memperkuat solidaritas sosial, menjaga identitas budaya, serta melestarikan nilai religius yang diwariskan leluhur. Pengabdian ini juga menunjukkan bahwa Lunasan berperan sebagai perekat sosial yang mempererat silaturahmi lintas generasi di tengah arus modernisasi.

Namun, hasil pengamatan menunjukkan adanya tantangan berupa menurunnya minat generasi muda dan pengaruh gaya hidup modern. Untuk itu, pelestarian tradisi perlu dilakukan melalui dokumentasi ilmiah, pengenalan nilai budaya pada pendidikan lokal, dan melibatkan pemuda agar tetap relevan dan berkelanjutan. Dengan langkah tersebut, Lunasan dapat terus dipertahankan sebagai warisan budaya yang bermakna bagi masyarakat Madukara.

REFERENSI

- Fahlevi, P. A., & Adnyana, M. B. (2024). Partisipasi Masyarakat Lokal Sebagai Pelestarian Kesenian Bantengan di Desa Wisata Pandanrejo. *JlIP (Jurnal Ilmiah Pendidikan)*, 7(8), 7926–7934. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Fuad Nur, Rahmatia, & Muh. Syata, W. (2024). Penguatan Tradisi Barzanji di Kampung Bugis Desa Pinaesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(4), 918–925. <https://jabar.nu.or.id>
- Hamid, I. (2021). Tradisi Barzanji, Antara Sakral dan Profan di Masjid Raya Campalagian. *Jurnal PAPPASANG*, 3(1), 51–65.
- Kontribusi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Tradisi Macanan Dan Kawin Cai Untuk Memperkuat Identitas Nasional Indonesia, 17 Sabda 22 (2022).
- Mallapiang, F., Kurniati, Y., Syahrir, S., Majid, A., Lagu, H. R., Aulia, R., & Sadarang, I. (2020). Pengelolaan sampah dengan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* di wilayah pesisir Bulukumba Sulawesi Selatan.
- Nafisah, A. (2020). Transformasi Budaya Gotong Royong di Era Globalisasi Pada Masyarakat Pulau Bawean. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 8(2), 383–400.
- Permana, B. I., & Mursidi, A. (2020). Peranan Tentang Nilai Gotong Royong Sebagai Bentuk Penerapan Sila Ke-Tiga Pancasila Di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kab. Situbondo. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 13-20.
- Revila Vanessa, E., Sabina Putri, U., & Neylatun Nufus, G. (2023). Peran Budaya dalam Membentuk Norma dan Nilai Sosial: Sebuah Tinjauan Terhadap Hubungan Sosial dan Budaya. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(11), 2988–1986.
- Rofiudin, A. N., Aslam, P. F., Ayun, D. Q., Evendi, W., Zakki, M., Putra, A. R., Arifin, S., Rizky, M. C., Herisason, A., & Ghooli, S. (2025). Bersih-Bersih Makam Umum dalam Rangka Menyambut Haul Bujuk Sorat di Desa Balunganyar. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 4(1), 159–167. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v4i1.3870>
- Tondi, M. L., & Iryani, S. Y. (2018). Nilai dan makna kearifan lokal rumah tradisional limas Palembang sebagai kriteria masyarakat melayu. *Langkau Betang*, 5(1), 15-32.
- Tri Fajar Pamungkas, S., Cahyono, H., & Sinta Utami, P. (2022). Analisis Partisipasi Masyarakat Terhadap Pelestarian Situs Cagar Budaya Sendang Beji Desa Karangpatihan, Kabupaten Ponorogo. *Propatria*, 5(1), 42–54.

- Vaughn, L. M., & Jacquez, F. (2020). Participatory Research Methods – Choice Points in the Research Process. *Journal of Participatory Research Methods*, 1(1). <https://doi.org/10.35844/001c.13244>
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Peajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. *Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 2721–7795. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2.11758>